



**KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL:
PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER**

Ela Indah Dwi Syayekti¹

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstract

Keywords:
gender; media;
women

Mass media and social media generally use women as the subject and object of their content. Unfortunately, the exploitation is unbalanced and even impressive, only making women an object to be seen from the feminine side. The aim of this research is to explain the creation of communication in the media, especially social media, from a gender perspective. This research uses a qualitative approach with a library study method. The results shows that gender-sensitive social media communications can be achieved by: 1) strengthening digital literacy for the public, building a networked digital community to strengthen gender empowerment and content through education and social media discussion spaces; 2) educating about women's needs in the fields of politics, social, cultural, and violence using gender-friendly language; 3) presenting gender-neutral social media content or posts by showing individuals as subjects; and 4) engaging men to break the culture of patriarchy through equal communication.

Abstrak

Kata kunci:
gender; media;
perempuan

Media massa dan media sosial umumnya menggunakan perempuan sebagai subjek sekaligus objek dalam konten mereka. Sayangnya eksploitasi tersebut tidak seimbang bahkan terkesan hanya menjadikan perempuan sebagai objek yang dilihat dari sisi feminimnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penciptaan komunikasi di media, khususnya media sosial dengan penekanan pada perspektif gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan penciptaan komunikasi di media sosial berperspektif gender dapat dilakukan dengan: 1) penguatan literasi digital untuk publik dengan membangun komunitas digital yang berjejaring untuk memperkuat pemberdayaan dan konten-konten perspektif gender melalui pendidikan maupun ruang-ruang diskusi di media sosial; 2) edukasi mengenai kebutuhan perempuan dalam bidang politik, sosial, budaya maupun

kekerasan dengan menggunakan bahasa yang ramah gender; 3) menghadirkan konten atau postingan di media sosial yang netral gender dengan menunjukkan individu sebagai subjek; dan 4) pelibatan kaum laki-laki untuk memutus budaya patriarki melalui komunikasi yang setara.

E-mail Korespondensi:
dwyzyaelaindah@gmail.com

ISSN 2722-1431 (P) ISSN 2722-144X (E)

PENDAHULUAN

Media saat ini menjadi hal yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat menjadi sarana informasi, komunikasi, kontrol sosial, dan juga hiburan. Media massa sebagai bagian dari media menyebarkan informasi melalui teks, audio, dan visual. Seiring berkembangnya teknologi, media massa memanfaatkan jaringan internet untuk menyebarkan pesan atau dikenal sebagai media *online*. Media *online* ini memiliki kelebihan dapat menembus ruang dan waktu dengan biaya yang relatif murah dan jangkauan yang lebih luas (Jailani et al., 2020). Tayangan dan informasi yang ada dalam media begitu beragam, salah satunya adalah tentang perempuan. Sayangnya terkadang masih banyak media (media massa maupun media online) yang menjadikan perempuan hanya sebagai objek sehingga diperlukan media yang memiliki perspektif gender.

Perempuan dan media menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, terutama di era globalisasi seperti saat ini. Selain menjadi pengguna, perempuan juga sering menjadi subjek maupun objek dalam konten di berbagai media, baik media massa maupun media elektronik. Perempuan di media di eksploitasi sisi kecantikan dan kelemahan-lembutannya melalui penampilan tubuhnya seperti kecantikan, kerampingan, dan kulit putih. Sisi lemah lembut perempuan digambarkan dengan peran domestik dan menjadi kelompok belakang laki-laki (Thadi, 2014). Beberapa media tandingan yang memposisikan perempuan sebagai subjek mencitrakan bahwa perempuan bisa menentukan pilihannya sendiri dalam hal pendidikan, karir, maupun keluarga. Mereka bisa menjadi sosok yang kuat seperti laki-laki serta melakukan peran publik, melampaui batas-batas yang dibentuk masyarakat dan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan bisa setara dalam banyak hal (Christanti & Wicandra, 2018).

Namun, banyaknya konten perempuan di media tersebut tidak selalu dibarengi dengan perilaku yang layak. Banyak kekerasan dan eksploitasi yang di dapat perempuan saat menggunakan atau melalui konten media. Berdasarkan data Catatan Tahunan

Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tahun 2021, adanya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) naik sebanyak 348% dibandingkan dengan tahun 2019. KBGO yang pada tahun 2019 berjumlah 409 kasus naik menjadi 1.425 kasus di tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2021). Dilansir dari laporan LBH APIK, terjadi 489 kasus pada tahun 2021 dan menurun 49 kasus pada tahun 2022 menjadi 440 kasus (LBHAPIK, 2022). Penurunan ini terjadi karena banyak perempuan yang mulai peduli dengan KBGO. Namun, masih diperlukan peningkatan kepedulian mengingat masih kurangnya pencegahan, penindakan, dan perlindungan terhadap korban di dunia maya.

KBGO merupakan bentuk ketidakadilan yang dapat menimbulkan marginalisasi, pemiskinan ekonomi, subordinasi, anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Su & Hannah, 2023). Beberapa bentuk KBGO diantaranya pendekatan untuk memperdaya, pelecehan virtual, peretasan, konten ilegal, pelanggaran privasi, ancaman distribusi foto atau video pribadi, pencemaran nama baik, serta pengelabuan dan perekrutan secara digital. KBGO yang sering terjadi adalah pelecehan virtual berupa pengiriman gambar atau teks yang bernuansa vulgar. Pelanggaran privasi sering terjadi dalam biro jodoh dengan dalih untuk memenuhi identitas diri. KBGO marak dengan modus berkenalan atau mencari teman dekat, sehingga tidak jarang banyak pengguna yang tidak paham akan batas KBGO ini (Arianto, 2021).

Kasus KBGO yang terjadi pada postingan di media sosial biasanya memuat stereotipe perempuan memiliki konsep emosional, bisa memasak, keibuan, suka kebersihan, lemah, dan sebagainya. Ajakan *chat* yang menggoda dan mengganggu sering terjadi di beberapa platform media social. Selain itu, penyebaran konten pribadi ke ranah publik, perkataan yang menghina dan melecehkan, mempermalukan secara sengaja, ancaman kekerasan seksual, serta penghinaan bentuk tubuh menjadi permasalahan KBGO yang sering ditemukan di Indonesia (Indrawari, 2020). Selain media sosial, eksploitasi gender ini terjadi di media massa melalui tayangan film, iklan, entertainment, dan masih banyak lagi. Perempuan dalam sinetron sering digambarkan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan didominasi oleh laki-laki. Kekerasan

simbolik juga digambarkan melalui praktik marginalisasi, subordinasi dan memberikan pelabelan negatif terhadap perempuan (Novarisa, 2019).

KBGO yang terjadi di media sosial dan tayangan media massa yang mengobjekkan perempuan terjadi karena masih kentalnya budaya patriarki yang dianut masyarakat serta media. Budaya patriarki merupakan struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya. Sistem budaya patriarki ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia sehingga menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender bersifat langsung berupa perilaku, nilai, norma, dan aturan tertentu, bersifat tidak langsung seperti peraturan yang menguntungkan kelompok tertentu, serta patriarki yang dilaksanakan secara sistemik. Bentuk ketidakadilan berupa stereotipe, kekerasan, marginalisasi, dan subordinasi yang semuanya sering merugikan perempuan (Zuhri & Amalia, 2022).

Karena banyaknya KBGO yang terjadi di media serta konten-konten yang masih menganut budaya patriarki, diperlukan ruang aman untuk perempuan dalam media. Ruang aman ini jelas diperlukan agar perempuan nyaman saat menggunakan media, dan perempuan dapat menjadi subjek di setiap konten. Perempuan dapat turut serta menciptakan media baru untuk memberdayakan sesama dan melawan diskursus laki-laki yang mendominasi dan subordinasi (Alatas & Sutanto, 2019). Media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengkampanyekan sekaligus mengadvokasi isu kesetaraan gender, kepemimpinan, dan keterlibatan perempuan dalam mengubah pola pikir dan perilaku secara transformatif. Terdapat beberapa isu yang perlu diperjuangkan seperti konten yang ramah perempuan, infrastruktur yang bisa dinikmati oleh perempuan, serta pelatihan dan pendidikan yang cukup terkait teknologi (Tim Konde.co, 2022)

Selain KBGO, kasus kejahatan dan kekerasan seksual melalui media sosial juga begitu memprihatinkan. Kasus-kasus tersebut akan semakin bertambah jika tidak diatasi mulai sekarang. Kajian mengenai penciptaan ruang aman di media bagi perempuan menggunakan perspektif gender perlu dilakukan agar kasus-kasus serupa tidak semakin banyak menimbulkan trauma bagi korbannya. Kajian ini juga penting untuk memberikan edukasi kepada seluruh pengguna media sosial atau media baru dan media massa untuk memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan dalam bermedia, bukan hanya melihat sisi bisnis atau kesenangan semata. Dengan memahami cara

berkomunikasi berperspektif gender di media sosial, pada akhirnya akan turut menciptakan kehidupan yang tentram dan damai di dunia maya maupun dunia nyata. Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul “Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media Bersama DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah” karya Ahmad Khairul Nuzuli dalam jurnal komunikasi professional 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pelatihan, sensitifitas media terhadap gender meningkat. Dengan pelatihan ini diharapkan media bisa mewujudkan pemberitaan yang ramah gender dan meningkatkan pengetahuan pekerja media akan pentingnya media yang ramah gender (Nuzuli, 2021). Kedua, penelitian berjudul “Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial” karya Wicha Rizky Sakti Mashito Widodo, Nurudin, dan Widiya Yutanti dalam jurnal komunikasi nusantara tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perbedaan latar belakang kedua akun media yang diteliti memiliki tujuan yang sama, yaitu menyuarakan kesetaraan gender berlaku untuk semua pihak, baik laki-laki, perempuan, dan lainnya. Semua orang berhak merasakan kebebasan dari kekerasan seksual, terlebih dari belenggu budaya patriarki karena budaya patriarki tersebut tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga laki-laki (Rizky et al., 2021).

Berdasarkan tinjauan di atas, belum ada penelitian yang berfokus pada penciptaan komunikasi dan konten di media sosial yang memiliki perspektif gender atau ramah terhadap perempuan. Oleh karena itu, penelitian fokus kepada media dan penggunaannya agar saling menciptakan ruang aman untuk semua, terutama bagi perempuan melalui proses komunikasi dan postingan atau konten-konten yang berada didalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada perjuangan hak-hak kesetaraan gender dan menambahkan kesadaran seluruh pihak yang berkecimpung di media, mulai dari pemilik, kontributor, hingga pengguna sehingga tercipta media yang sensitive gender dan memenuhi hak-hak asasi manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepastakaan (*library reseach*), yakni serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan. Penelitian kepastakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan

saja tanpa memerlukan riset lapangan (Prastowo, 2000). Sumber yang digunakan adalah buku dan artikel tentang bidang kajian. Langkah penelitian kepustakaan dalam penelitian ini adalah dengan menyiapkan alat perlengkapan kemudian menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu dan membaca, serta membuat catatan penelitian (Zed, 2004). Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan perempuan dan media. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain atau data yang menjadi pelengkap dari data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku dan artikel yang berhubungan dengan media yang memiliki perspektif kesetaraan gender.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dimana peneliti mencari dan mengumpulkan data berupa konten serta regulasi yang ramah gender pada media massa dan media sosial. Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu dengan melakukan pencatatan sesuai tema penelitian, lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bisa mengungkap tema permasalahan. Kemudian peneliti mengkategorikan data pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, yaitu aturan atau konten dalam media yang ramah gender. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dimana data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian disimpulkan dan ditulis menjadi uraian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media (media massa dan media social) memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mengubah pola pikir masyarakat. Media menyebarkan gambaran realitas yang terkadang bersifat subjektif, interpretative, dan ideologis. Media bukan hanya membawa ide-ide dari suatu tempat ke tempat yang lain tetapi juga menyampaikan pesan dari satu khalayak ke khalayak yang lain. Media juga merupakan alat untuk memperkuat, memperkeras, dan memperluas fungsi dan perasaan manusia (Surachman, 2021). Gambaran perempuan dalam media sebagai perwujudan keadaan dan penilaian perempuan di masyarakat. Gambaran perempuan pemaarah, pencemburu, pendendam ada dalam tayangan sinetron. Tayangan infotainmen memprogandakan pasangan sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan perempuan dan status lajang dicitrakan seagai hal yang buruk bagi perempuan. Hal lainnya adalah status

cantik yang melekat dalam industri media saat ini, dimana perempuan harus selalu cantik, seksi, putih dan glamor (Murtopo, 2018).

Perkembangan dunia digital yang digunakan oleh semua kalangan sudah seharusnya digunakan untuk mendukung tercapainya prinsip-prinsip kemanusiaan salah satunya adalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender dimaknai sebagai kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Sedangkan keadilan gender adalah perlakuan yang adil terhadap perempuan dan laki-laki sesuai kebutuhannya masing-masing. Hal tersebut mencakup perlakuan sama atau berbeda namun sepadan dalam hak, manfaat, kewajiban, dan peluang (Purwanto, 2019).

Media berperspektif gender merupakan kegiatan atau praktik jurnalistik yang selalu menginformasikan, mempermasalahkan, dan menggugat terus menerus hubungan ketidak-setaraan atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Keyakinan gender yang menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang sangat bias gender. Media berperspektif gender mempunyai misi menyebarkan ide-ide mengenai kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan (Rizky & Mar'iyah, 2021). Peran media dalam mengubah posisi subordinasi perempuan adalah mengubah citra perempuan yang selama ini diyakini masyarakat dan kemudian ditampilkan oleh media itu sendiri (Thadi, 2014). Pemahaman mengenai isu gender dan media yang saling berkaitan adalah bentuk partisipasi perempuan dalam mengambil keputusan dan kebebasan berekspresi di media serta representasi ataupun penggambaran berkenaan dengan perempuan (Pusparini & Swardhana, 2021).

Beberapa media sosial berperspektif gender beberapa ciri. Pertama, memperjuangkan penerimaan diri dan tubuh. Kedua, mengkampanyekan hak-hak perempuan, isu-isu feminisme dan kesetaraan gender, tagar dan diskusi untuk membangun kesadaran dan gerakan hak-hak perempuan. Ketiga, adanya konten edukatif terkait isu-isu tertentu, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, *parenting*, karir, dan berbagi pengalaman, serta dukungan satu sama lainnya (Rizky et al., 2021). Media sosial dengan ciri-ciri tersebut dapat kita temukan pada akun-akun seperti @magdaleneid, @muslimahferormisfoundation, @muslimahfeminis, @remotivi.or.id,

@lawanpatriarki, @laki-lakibaru, konde, @mubadalah.id, @narasiperempuan, @neswa.id, dan @ngajiKGI.

Untuk menciptakan komunikasi di media sosial dari perspektif kesetaraan gender, ada beberapa hal yang perlu dipahami terkait bagaimana dinamika yang mempengaruhi interaksi online, representasi gender, dan dampaknya terhadap masyarakat secara lebih luas. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

1. Representasi gender

Analisis mengenai bagaimana gender direpresentasikan dalam berbagai konten media sosial seperti gambar, teks, dan video. Konten di media sosial yang berperspektif gender tidak menggunakan perempuan sebagai objek eksploitasi seperti memposting video syur, pornografi, dan lain sebagainya. Namun, menampilkan perempuan sebagai subjek misalkan dengan menunjukkan prestasi atau keunggulan lainnya. Pemberitaan juga mengarah pada cara media melihat sudut pandang berdasarkan fakta, cara media menempatkan dirinya ditengah berbagai kelompok kepentingan, dan cara media mengambil peran dalam kerja di media. Pemberitaan dapat dikatakan berperspektif korban jika hasil peliputan memiliki kesesuaian pada prinsip keberpihakan terhadap korban, memprioritaskan kondisi psikologis korban dan pemulihannya, serta advokasi dengan tujuan melakukan perubahan sosial di masyarakat (Santi, 2007).

2. Partisipasi dan keterlibatan

Media yang memiliki perspektif gender dapat diketahui dari partisipasi dan keterlibatan yang setara antara jenis kelamin di dalam media sosial melalui konten dan dialog. Media yang setara tidak ada kecenderungan untuk interaksi yang hanya didominasi oleh satu jenis kelamin saja melainkan ada interaksi yang seimbang diantara keduanya. Keterlibatan perempuan di ranah publik dapat ditunjukkan dengan konten-konten yang menonjolkan aspek prestasi akademik, karir, politik, dan sebagainya sebagai bentuk eksploitasi dari sisi prestasi. Perempuan juga turut mengisi konten-konten yang ada di media sosial dengan nilai-nilai edukasi serta pesan moral yang bagus sehingga dapat mengangkat citra perempuan agar disegani kaum laki-laki (Na'im, 2021).

3. Pemberdayaan perempuan

Media dapat menjadi platform yang memberdayakan perempuan dengan pengetahuan, pembelajaran, dan literasi. Media dapat memberikan edukasi kepada perempuan dengan memanfaatkan media sebagai ruang aman dan konten-konten yang ramah perempuan (Anggreni et al., 2022). Pesatnya perkembangan media turut memunculkan situs organisasi dan media berperspektif feminis yang menyuguhkan bahasan isu-isu perempuan dari sudut pandang feminis. Media sosial juga dapat dimanfaatkan dengan saling berbagi kisah, tips, maupun pembelajaran satu sama lain. Media sosial seperti instagram dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk menyuarakan kesetaraan gender melalui poster dengan desain yang pro gender dengan momentum-momentum tertentu. Selain itu, media sosial dapat digunakan dalam pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan politik untuk mengedukasi dan menyampaikan informasi politik yang relevan bagi perempuan, kampanye politik untuk mempromosikan calon yang sesuai dengan prioritas perempuan, pemberdayaan dalam kegiatan ekonomi seperti mempromosikan usaha mikro dan memperluas jaringan sosial, serta membantu perempuan dalam mengembangkan masyarakat dan menjaga nilai-nilai budaya lokal. Pemberdayaan perempuan melalui media sosial melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan advokasi. Melalui platform-platform media sosial, perempuan dapat memperoleh akses, mendukung kemandirian finansial, dan menyuarakan isu-isu yang relevan bagi perempuan (Malihah, 2011).

4. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa ini memperhatikan penggunaan kata-kata atau frasa yang mungkin merendahkan atau memperkuat norma-norma gender. Bahasa-bahasa yang ramah gender seperti menggunakan kata ganti inklusif untuk semua gender, menghindari kata-kata yang merendahkan dan meremehkan perempuan, menggunakan kata-kata netral gender seperti "orang" daripada "laki-laki" atau "perempuan" jika tidak untuk menunjukkan identitas khusus, menggunakan kata-kata yang menghargai perbedaan gender, dan menggunakan kata-kata yang menghargai peran perempuan dalam masyarakat contohnya "pahlawan perempuan" (Ery & Ispandriarno, 2014).

5. Peluang pendidikan dan informasi

Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi dan pendidikan tentang isu-isu gender, termasuk hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Instagram dapat dimanfaatkan untuk mengkampanyekan dan mengedukasi kasus-kasus bias gender di Indonesia misalnya kasus kekerasan seksual dengan cara memberikan edukasi mengenai seperti apa kasus tersebut harus ditindak dan memberikan keadilan terhadap korban. Diharapkan kesetaraan gender bisa dirasakan oleh semua pihak dan menghapus budaya patriarki yang telah tertanam sejak lama (Rizky et al., 2021). Konten media sosial diarahkan pada konten yang ramah gender, termasuk konten keagamaan. Konten yang mengedepankan perspektif keyakinan bersama bahwa laki-laki dan perempuan itu setara. Media sosial merupakan modal dalam menyebarkan konten-konten dan narasi-narasi yang memihak pada hak-hak perempuan. Pada dasarnya, nilai dasar Islam memiliki tujuan untuk keadilan dan kesetaraan, termasuk di antaranya kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan di media sosial (Su & Hannah, 2023). Perempuan juga harus menciptakan ruang diskusi di media sosial yang ramah perempuan.

6. Gerakan kesetaraan gender

Aktivis gerakan kesetaraan gender atau biasa disebut dengan kelompok *feminism* menggunakan media sosial untuk menyuarakan tuntutan mereka dan memobilisasi dukungan. Perkembangan teknologi membuat kelompok feminis menerapkan *new media* ke dalam isu-isu penting. Salah satunya adalah potensi media baru dalam menawarkan sebuah gagasan tentang pembebasan dan pemberdayaan (Alatas & Sutanto, 2019). Media berperan mengangkat isu-isu perempuan ke sektor publik yang lebih luas. Selain itu, media dapat membuat citra yang tidak diskriminatif dan memojokkan identitas mental dan tubuh perempuan atau membakukan peran sosial perempuan. Media seharusnya membangun citra bahwa perempuan pun memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki apabila diberi kesempatan. Oleh karena itu, citra-citra baru mengenai perempuan harus terus-menerus ditampilkan sampai akhirnya menjadi familiar dan merebut citra sebelumnya. Salah satu bentuk gerakan kesetaraan gender di media sosial adalah lahirnya cyberfeminisme sebagai upaya untuk pemberdayaan perempuan melalui media baru dengan melawan

berbagai diskursus yang didominasi laki-laki. Cyberfeminis juga mencoba merancang situs web dan ruang online elektronik untuk melawan konstruksi gender yang dominan sekaligus memberdayakan perempuan di seluruh dunia (Alatas & Sutanto, 2019). Tujuannya agar para perempuan agar dapat terhubung satu sama lain dan membantu mereka belajar dalam menyuarakan aspirasi mereka secara online. Selain itu, perempuan juga harus merebut kuasa data agar data pribadi tidak tersebar secara sukarela ke berbagai platform media (Rochman & Budiantoro, 2022).

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menciptakan komunikasi berperspektif gender di media sosial. Pertama, penguatan literasi digital untuk publik dengan membangun komunitas digital yang berjejaring untuk memperkuat pemberdayaan dan konten-konten perspektif gender melalui pendidikan maupun ruang-ruang diskusi di media sosial. Kedua, edukasi mengenai kebutuhan perempuan dalam bidang politik, sosial, budaya, maupun kekerasan dengan menggunakan bahasa yang ramah gender. Ketiga, menghadirkan konten atau postingan di media sosial yang netral gender dengan menunjukkan individu sebagai subjek. Keempat, pelibatan kaum laki-laki untuk memutus budaya patriarki yang selama ini menjadi bagian dari kekerasan struktural dan kultural sebagai saluran pembelajaran (edukasi) akan batasan yang harus diketahui semua pihak sehingga tercipta komunikasi yang setara di media sosial antara laki-laki dan perempuan.

Langkah-langkah di atas sejalan dengan apa yang dilakukan oleh beberapa media sosial tentang perempuan seperti yang ada di Indonesia saat ini. Selain itu, langkah tersebut juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika berkomentar di-*posting*-an teman atau mengirim pesan singkat kepada lawan jenis dengan kata-kata yang tidak bersifat melecehkan. Menggunakan bahasa yang netral gender dalam dunia pendidikan, kehidupan bermasyarakat, dan media sosial juga menjadi langkah kecil untuk mewujudkan dan membiasakan komunikasi berperspektif gender di media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan untuk menciptakan komunikasi di media sosial dari perspektif kesetaraan gender, yaitu representatis gender, partisipasi dan keterlibatan, pemberdayaan perempuan, penggunaan bahasa, peluang pendidikan dan informasi, serta gerakan kesetaraan gender. Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menciptakan komunikasi berperspektif gender di media sosial. Pertama, penguatan literasi digital untuk publik membangun komunitas digital yang berjejaring untuk memperkuat pemberdayaan dan konten-konten perspektif gender melalui pendidikan maupun ruang-ruang diskusi di media sosial. Kedua, edukasi mengenai kebutuhan perempuan dalam bidang politik, sosial, budaya maupun kekerasan dengan menggunakan bahasa yang ramah gender. Ketiga, menghadirkan konten atau postingan di media sosial yang netral gender dengan menunjukkan individu sebagai subjek. Keempat, pelibatan kaum laki-laki untuk memutus budaya patriarki melalui komunikasi yang setara. Selain itu, pengguna media sosial juga harus bijak dalam berkomunikasi dan membagikan postingan di media, memposting hal-hal yang tidak mengandung SARA dan seksisme, serta memiliki etika komunikasi yang baik saat mengomentari postingan orang lain.

Saran

Pertama, diperlukan adanya pelatihan media perspektif gender untuk seluruh pihak yang terlibat di media. Kedua, diperlukan edukasi kepada para pengguna agar media sosial bisa menjadi tempat yang layak untuk bertukar pikiran tanpa adanya keresahan dan penghakiman, khususnya terkait kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Jailani, A.K., Hendra, Y., & Priyadi, R. (2020). Analisis Implementasi Fungsi Media Massa pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 2(2), 85-93.
- Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 165-176.
- Anggreni, A., Nora, F. I., Sunita, J., & Nurhasanah. (2022). Pemberdayaan Perempuan dan Perwujudan Perempuan Berliterasi Digital Melalui Platform Digital

- “Perempuan Berkisah.” *Learning Community :Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 89–97.
- Arianto, B. (2021). Media Sosial sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia. *JISoP: Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.33474/jisop.v3i2.13201>
- Christanti, C., & Wicandra, O. B. (2018). Kesetaraan Gender dalam Iklan-Iklan Televisi Indonesia. *Nirmala*, 18(2), 66–73. <https://doi.org/10.9744/nirmana.18.2.66-73>
- Ery, A. A., & Ispandriarno, L. S. (2014). *Jurnalisme Sensitive Gender dalam Media Online Berkonten Khusus (Studi Kasus Penerapan Jurnalisme Sensitive Gender dalam Kebijakan Redaksional Suara Nusa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Indrawari, D. L. (2020). *Ruang Tersembunyi Kekerasan terhadap Perempuan di Dunia Maya*. <https://ykp.or.id/ruang-tersembunyi-kekerasan-terhadap-perempuan-di-dunia-maya/>
- LBHAPIK. (1 Desember 2022). *Laporan Akhir Tahun 2022 LBH APIK Jakarta*. LBH APIK. <https://www.lbhapik.org/2022/12/laporan-akhir-tahun-2022-lbh-apik.html>
- Tim Konde.co. (10 Desember 2022). *Yuk, Perjuangkan Media Sosial untuk Ruang Aman Anak dan Perempuan*. <https://www.konde.co/2022/12/pentingnya-media-sosial-sebagai-ruang-aman-untuk-anak-dan-perempuan.html/>
- Malihah, E. (2011). Partisipasi Politik Perempuan dalam Konstruksi Sosial Budaya Media. *JIK: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 360-373.
- Murtopo, B. A. (2018). Peranan Perempuan dalam Media Sosial. *Cakrawala*, 2(2), 14–24.
- Na'im, Z. (2021). Peran Perempuan di Media Massa. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2). <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211.
- Nuzuli, A. K. (2021). Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media Bersama DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. *Komunikasi Profesional*, 5(3), 294–304.
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19*. *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap*

Perempuan, 128(9).

- Prastowo, A. (2000). *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis*. Ar-Ruzz media.
- Purwanto, T. (2019). Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. *Palastren*, 12(1), 30-63.
- Pusparini, D., & Swardhana, G. M. (2021). Urgensi Perlindungan Hukum Terhadap Jurnalis Perempuan Berspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 10(1), 187-199.
- Rizky, P. A., & Mar'iyah, C. (2021). Advokasi Kebijakan RUU PKS: Analisis Pemberitaan Media Perempuan Magdalene.co dan Konde.co. *TheJournalish: Social and Government*, 2(2), 036-046.
- Rizky, W., Mashito, S., & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44-55.
- Rochman, K. L., & Budiantoro, W. (2022). Cyberfeminisme: Pembebasan Psikologi Perempuan di Ruang Digital. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 15(1), 97-121.
- Santi, S. (2007). Jurnalisme Berperspektif Gender. *Jurnal Komunikologi*, 4(2).
- Su, Z., & Hannah, N. (2023). Pandangan Kongres Ulama Perempuan Indonesia terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online di Media Sosial Twitter. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*.
- Surachman, A. Y. (2021). Media Massa beserta Ideologinya dalam Proses Hegemoni. *Media Nusantara*, 18(1), 71-78.
- Thadi, R. (2014). Citra perempuan dalam media. *Syi'ar*, 14 (1), 27-38.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 05(01), 17-41.